

PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATAPELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Siti Malikhah Towaf

Universitas Negeri Malang, Jl Semarang 5, Malang
e-mail: likah_tw@yahoo.co.id

Abstract: The Character Education in Social Studies. The rapid change of life promotes conflict and degradation of values and character of the nation. Empowerment toward values and characters of the nation is necessary through inculturation or education. This study describes the implementation of social studies education for values and character empowerment. A qualitative approach is used in this study. The researcher conducted documentary studies, observations, interviews, and discussions. The data were analyzed and checked by triangulation. The results show that Social Studies teachers have a good understanding and performance in teaching values and character education in Social Studies, supported by activities outside of the classroom such as *Ma'had Madany*, additional programs and a number of extracurricular activities. They need to strengthen their understandings, awareness, and performance. They are the role models and living examples for students. The results constitute useful input for schools in implementing any curricula emphasizing character education.

Keywords: character education, Social Studies Education, curricula

Abstrak: Pendidikan Karakter pada Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Perubahan kehidupan terjadi dengan cepat; muncul berbagai bentuk konflik dan degradasi nilai-nilai dan karakter bangsa. Diperlukan pemberdayaan kepemilikan nilai-nilai dan karakter bangsa melalui proses pembudayaan dan pendidikan. Perlu diketahui bagaimana pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memperkuat nilai dan karakter generasi penerus. Digunakan pendekatan kualitatif. dikumpulkan data melalui kajian dokumen, observasi, wawancara, angket, dan diskusi. Dilakukan analisis data, uji keabsahan data dengan proses triangulasi. Diketahui bahwa guru IPS telah memahami dan melaksanakan pendidikan nilai dan karakter dengan baik, yang dikuatkan oleh berbagai kegiatan di lingkungan sekolah seperti *Ma'had Madany*, program pendidikan tambahan dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Pemahaman, kesadaran dan kinerja pimpinan, guru dan personel madrasah perlu terus ditingkatkan; mereka adalah *role model* atau *living example* bagi siswa dalam menumbuhkan kembangkan nilai-nilai dan karakter. Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi lembaga pendidikan setara dalam menerapkan kurikulum yang menekankan pentingnya pendidikan karakter.

Kata kunci: pendidikan karakter, matapelajaran IPS, kurikulum

Kemajuan teknologi telah menghilangkan sekat-sekat geografis, perbedaan jarak dan waktu; interaksi antarbangsa dengan segala konsekuensinya tak terbanding lagi. Perlu disadari bahwa interaksi antarbangsa tidak lagi diwarnai oleh keinginan dominasi kekuasaan politik tetapi sudah berdasarkan interaksi antarbangsa karena adanya saling membutuhkan, komunikasi dalam kesetaraan, dan situasi saling ketergantungan. Namun yang terjadi tidak selalu seperti yang diharapkan itu. Negara penguasa teknologi dan informasi seringkali berada pada posisi superior, menjadi produsen berbagai komoditas dengan model perdagangan bebas

memasarkan produknya ke berbagai negara lain. Superioritas negara penguasa teknologi dan informasi memunculkan dominasi baru terhadap negara lain yang menjadi pangsa pasarnya. Bahkan, dalam istilah yang lebih ekstrem, muncul semacam "penjajahan" model baru yang disebut hegemoni. Penjajahan itu terjadi ketika negara ataupun bangsa yang lebih maju, penguasa kemajuan teknologi dan informasi, menghegemoni negara ataupun bangsa yang kurang maju.

Hegemoni bangsa penguasa kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi membawa serta berbagai macam nilai-nilai dan pandangan hidup yang

sama sekali lain dengan nilai yang sudah dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Perbedaan nilai dan pandangan hidup itu telah melahirkan apa yang disebut konflik nilai antarbangsa. Konflik nilai antarbangsa bisa saja memicu konflik kepentingan dan konflik kehidupan antarbangsa. Dalam konflik nilai dan pandangan hidup, ada saatnya nilai-nilai dan pandangan hidup pendatang dari negara superior juga dianggap superior oleh masyarakat ataupun bangsa yang didatangi. Ketika itu kepemilikan nilai-nilai dan pandangan hidup bangsa tuan rumah melemah dan secara perlahan atau cepat jati diri bangsa juga luntur dan sebuah bangsa mengalami transformasi menjadi makhluk yang tercerabut dari akar budaya bangsanya sendiri.

Fenomena konflik nilai antarbangsa sebagai dampak globalisasi sudah merupakan fenomena yang terjadi saat ini dan semakin menguat di masa yang akan datang. Globalisasi adalah suatu keniscayaan, tidak bisa dibendung-bendung lagi. Di Indonesia fenomena globalisasi sudah bisa dirasakan oleh banyak orang dari generasi tua, muda sampai anak-anak, dengan segala dampak positif ataupun negatif. Guncangan globalisasi telah menimbulkan berbagai macam krisis yang merusak citra dan rasa percaya diri bangsa. Ini merupakan situasi yang tidak kondusif untuk pembangunan. Puncaknya adalah terjadinya krisis jati diri bangsa (Soedarsono, 2002). Muncul berbagai bentuk degradasi nilai-nilai dan karakter bangsa: murid tawuran, penangkapan pengguna narkoba peminum miras merambah ke usia belia, dan terjadinya prostitusi di kalangan pelajar, pengeboman, baku tembak, penipuan, penjarahan, korupsi besar-besaran yang dilakukan *public figure* terjadi susul menyusul, konflik sosial banyak terjadi. Di lingkungan kehakiman, dikabarkan ada 10 hakim terancam pecat dan ribuan hakim bermasalah. Lebih ironis lagi terjadi ketidakjujuran di dunia pendidikan. Kasus contek masal pada ujian nasional di sebuah sekolah dasar di Surabaya adalah kasus yang tragis bagi dunia pendidikan yang mestinya menjadi benteng moral bangsa.

Krisis nilai yang berkelanjutan merupakan krisis budaya bangsa. Kegagalan nasional terhadap lemahnya karakter bangsa dicoba dicari penyebabnya. Berbagai hal dapat didiskusikan dan bisa mengundang perbedaan pendapat. Meirawan (2010), misalnya, memberikan analisis bahwa agama tidak menjadi penyebabnya, karena dakwah merebak di mana-mana. Uang juga tidak menjadi penyebab; uang banyak, sekalipun berasal dari pinjaman. Politik juga bukan penyebab; pemilihan kepala daerah, pemilihan legislatif dan pemilihan presiden berjalan marak. DPR bergairah dengan sistem multipartai. Pendidikan dan pembelajaran juga bukan; banyak pelajar Indonesia menjadi juara dalam berbagai

olimpiade internasional. Disinyalir penyebab utama dan permasalahan mendasar penyebab lemahnya karakter bangsa ialah budaya, khususnya karakter manusia bermartabat yang terabaikan (Haryati, 2012).

Jawaban yang tepat terhadap krisis nilai adalah pemberdayaan terhadap kepemilikan nilai-nilai dan karakter bangsa, baik melalui proses pembudayaan maupun proses pendidikan. Muncul rekomendasi yang meletakkan karakter bermartabat sebagai dasar kepribadian yang utuh untuk berperilaku kuat dan ulet dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, bahagia lahir batin di dunia dan akhirat. Unsur-unsur karakter bermartabat tersebut adalah damai, mandiri, dan adil. *Damai*, perdamaian abadi, berarti rukun, *luyu*, akur laras dan tidak mau bertengkar; merupakan inti iman yang bersumber dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Mandiri*, mampu berdiri sendiri atas kekuatan, kemampuan dan tanggung jawab sendiri; menghargai, mencintai dan membanggakan karya sendiri; mampu mandiri dalam berbagai dimensi kehidupan bersumber dari sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan. *Adil* adalah hasil olah rasa kreatif, pribadi terpuji, kompetitif yang sehat, bermakna indah atau estetika dalam kebersamaan atas tanggung jawab pribadi. Adil bersumber dari sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Meirawan, 2010). Proses pembudayaan merupakan upaya informal, disebut juga sebagai proses inkulturasi melalui sosialisasi ataupun pembiasaan. Adapun jalur formal adalah pendidikan yang berperan dalam pelestarian nilai-nilai dan pembentukan karakter bangsa melalui sekolah. Lembaga pendidikan/sekolah keagamaan melaksanakan pendidikan secara holistik meramu pengetahuan umum dan keagamaan dalam rangka mendidik generasi muda mencapai tujuan pendidikan nasional.

Keprihatinan terhadap pendidikan nilai dalam konteks hubungan antarbangsa telah melahirkan *Asia Pacific Network for International Education and Values Education* (APNIEVE). Dengan fasilitas UNESCO, APNIEVE telah mengadakan pertemuan dengan judul *Learning to Live Together in Peace and Harmony* di Bandung, 27-30 April 1997. Dalam pertemuan tersebut diidentifikasi empat nilai inti (*core values*), yaitu demokrasi, hak azasi manusia, serta perdamaian dan pembangunan berkelanjutan (*democracy, human rights, peace and sustainable development*) yang digambarkan di tengah-tengah lingkaran. Masing-masing nilai inti mempunyai nilai-nilai terkait yang berjumlah 8, 9, sampai 10 butir, digambarkan sebagai *ring* yang melingkari nilai inti, semuanya bermuara pada *learning to live together in peace and in harmony* (UNESCO PROAP/APNIEVE, 1997). Pertemuan tersebut telah

menekankan pentingnya setiap bangsa untuk memerkuat diri sehingga bisa berinteraksi dengan bangsa lain dalam situasi demokratis, saling menghormati untuk menuju perdamaian dan kemajuan. Pada era global sekarang ini interaksi antarbangsa menjadi kebutuhan, namun perlu kewaspadaan agar interaksi tersebut tidak menjadi hegemoni dan menjadi interaksi yang positif, produktif dan saling menghormati dan menguntungkan.

Kesadaran tentang pentingnya penguatan nilai-nilai dan karakter bangsa telah memacu terjadinya perbaikan praktik pendidikan di Indonesia. Upaya perbaikan kurikulum terus terjadi; Kurikulum 2013 memiliki komitmen untuk memerkuat pendidikan nilai dan karakter bangsa. Pesan utama Kurikulum 2013 tidak hanya menyeimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan keterampilan; tetapi lebih menguatkan pencapaian aspek afektif dalam rangka menghela pencapaian aspek kognitif dan keterampilan. Posisi matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih dikuatkan lagi dengan pengembangan materi secara tematik terpadu dan pendekatan pembelajaran dengan kerangka pikir yang lebih sederhana. Pembelajaran Kurikulum 2013 didasarkan pada kompetensi inti yang akan dicapai, yaitu sikap religius dan sikap sosial sebagai komponen afektif yang dicapai dengan proses pembelajaran tak-langsung (*indirect teaching*); pengetahuan dan penerapan sebagai komponen kognitif dan keterampilan yang dicapai dengan proses pembelajaran langsung (*direct teaching*) (Hasan, 2013). Kerangka pikir ini memang gampang dibaca, tetapi bagaimana pelaksanaannya akan menjadi “pekerjaan rumah” praktisi pendidikan.

Pada penelitian ini digali bagaimana pendidikan IPS di sekolah bisa memberi kontribusi dalam pendidikan nilai-nilai dan karakter bangsa. Pembelajaran IPS memang diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang menimpa dirinya sendiri dan masyarakat (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007). Pendidikan IPS di tingkat matapelajaran IPS diharapkan bisa mencapai tujuan seperti digariskan di atas. Keberhasilan akan sangat bergantung kepada peran guru dan lingkungan sekolah. Keefektifan matapelajaran ini bergantung pada tingkat penguasaan kurikulum, etos kerja dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran IPS dan penciptaan situasi kondusif di lingkungan sekolah. Meskipun tidak dimungkiri bahwa situasi keluarga dan masyarakat juga bisa berpengaruh pada pembentukan karakter, penelitian ini terfokus pada matapelajaran IPS dan situasi di lingkungan sekolah.

Pendidikan nilai-nilai dan karakter bangsa pada matapelajaran IPS di SMP/MTs pada umumnya sarat

dengan pendidikan nilai-nilai keagamaan dan karakter. Sebagai sebuah sekolah yang memangku pendidikan tingkat dasar, SMP/MTs bertugas menanamkan nilai-nilai keagamaan dan menumbuhkembangkan karakter peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Telah disosialisasikan bahwa Kurikulum 2013 juga membawa misi untuk lebih memerkuat Pendidikan Karakter. Oleh karena itu, pencermatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat SMP/MTs menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan lain yang sejengang dalam menerapkan kurikulum yang menekankan pendidikan karakter.

METODE

Sebagai upaya eksplorasi pendidikan nilai-nilai dan karakter pada matapelajaran IPS, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Desain penelitian menggunakan rancangan studi kasus dengan fokus pendidikan nilai dan karakter pada matapelajaran IPS dan bagaimana pendidikan nilai dan karakter tersebut bersinergi dengan pendidikan nilai dan karakter yang dibangun dalam situasi informal di Sekolah.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Malang I. Sebagai lembaga keagamaan, MTs sarat dengan pendidikan nilai keagamaan dan pendidikan karakter. Selama 15 tahun terakhir sekolah tersebut telah dipandang masyarakat sebagai MTs Negeri unggulan. Penelitian ini berusaha merekam bagaimana Pendidikan IPS ikut berperan dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik, dengan harapan bisa menjadi contoh dan masukan lembaga pendidikan lain.

Peneliti yang berperan sebagai instrumen utama mengadakan pengamatan dan wawancara kepada informan di lokasi penelitian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilakukan secara bertahap. Kunjungan pertama sebagai perkenalan dan menyampaikan maksud kedatangan serta mohon izin mengakses dokumen-dokumen yang dimiliki. Kunjungan berikutnya untuk observasi dan wawancara informal untuk mengawali pengumpulan data. Selanjutnya dilakukan kunjungan untuk observasi, wawancara/penyebaran angket untuk mengumpulkan data lebih mendalam. Frekuensi kunjungan disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data penelitian. Peneliti juga berperan sebagai pengumpul data dalam *Focus Group Discussion* dan *review* sejawat terhadap hasil penelitian.

Ada beberapa sumber data penelitian ini. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Malang 1 menjadi lokasi penelitian. Sumber berikutnya adalah dokumen-dokumen tentang profil MTs terkait dengan data guru-

guru khususnya guru IPS Kurikulum dan pembelajaran, Kebijakan Pendidikan pengelolaan MTs yang diperoleh dari Kementerian Agama Kota dan Kabupaten Malang. Sumber data lainnya adalah sejumlah guru terutama guru IPS dan staf terkait; kelas-kelas matapelajaran IPS; pimpinan sekolah lokasi penelitian; dan sejumlah siswa lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi telaah dokumen, observasi, wawancara, dan angket. Telaah dokumen dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah madrasah, profil guru, penilaian kinerja guru, kebijakan pengembangan pembelajaran IPS di MTs. Observasi dilakukan terhadap lingkungan MTs lokasi penelitian, sehingga diperoleh gambaran fisik dan aktivitas guru, lingkungan sekolah dan proses pembelajaran IPS. Wawancara dan pengisian angket terbuka dilakukan terhadap pimpinan madrasah, guru matapelajaran IPS dan siswa.

Data dari telaah dokumen dianalisis secara induktif-komparatif. Data yang diperoleh dari angket terbuka ditabulasi, dikelompokkan menurut variasi jawaban, kemudian dibuat rangkuman. Data dari observasi dianalisis secara deskriptif dan berfungsi sebagai pelengkap dari deskripsi tentang profil sekolah dan guru. Data dari *Focus Group Discussion* dirangkum dan dipetakan sesuai dengan permasalahan penelitian yang menyangkut proses pembelajaran nilai pada matapelajaran IPS dan di lingkungan sekolah. Hasil wawancara informal dianalisis secara deskriptif komparatif atau dibandingkan antarinforman dan ditarik kesimpulan. Keabsahan data kualitatif dilakukan dengan proses triangulasi antara data yang dijarung melalui telaah dokumen dan observasi dengan data yang diperoleh melalui angket terbuka, wawancara informal, ataupun melalui diskusi. Kecukupan referensi digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh; juga dilakukan *review* dengan teman sejawat dalam rangka mencermati keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru IPS

Pimpinan sekolah dan guru menjelaskan bahwa pendidikan nilai dan karakter adalah proses pemahaman, penghayatan dan diikuti pengamalan suatu nilai pendidikan atau karakter. Implementasi kurikulum bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan cara berpikir, berperilaku dan berakhlak yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai, norma dan moral agama dan kehidupan dalam masyarakat pada diri siswa. Nilai dan karakter yang dikembangkan meliputi cinta tanah air, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, religius, toleran, kreatif, mandiri, demokratis, komunikatif, hormat dan

perhatian (*respect*), tekun (*dilligent*) dan tanggung jawab (*responsibility*), yang bermuara pada peserta didik yang berakhlak mulia.

Guru IPS menyatakan bahwa yang menjadi dasar pendidikan nilai dan karakter adalah Al-Qur'an, Sunah Rasul dan ajaran para ulama, misalnya Allah akan mengangkat derajat bagi orang yang beriman, berilmu; keteladanan yang baik (*uswah hasanah*), pengamalan hal yang baik (*amal soleh*), tekad agar hari ini lebih baik dari hari kemarin, berlomba-lomba dalam kebaikan/berkarya, menguasai ilmu adalah kuncinya. Kegiatan tersebut menyatu dengan proses pembelajaran dan sikap/perilaku harian siswa, karena nilai karakter itu terwujud dalam kehidupan masing-masing. Hasil pendidikan nilai dan karakter pada diri siswa membentuk tatanan sikap perilaku tercermin dari sikap rendah hati (*tawadhu'*) anak-anak kepada guru dan teman seperti tercermin dalam laporan/rapor.

Guru IPS juga menyatakan bahwa pendidikan IPS berperan dalam pendidikan nilai-nilai dan karakter siswa dalam bentuk kerja sama, cinta tanah air, dan gotong royong. Pada standar isi, IPS sangat kental dengan nilai-nilai yang merajut kebhinekaan, sejarah bangsa, rasa tanggung jawab, saling menghargai, dan sebagainya. Nilai-nilai dan karakter yang ditumbuhkan melalui pembelajaran IPS adalah kerja sama, gotong royong, cinta tanah air, tanggung jawab, serta menghargai dan merespon masalah bangsa. Adapun buku-buku yang digunakan untuk pembelajaran IPS adalah Buku Paket IPS Terpadu (Penerbit "E"), Buku Paket IPS Terpadu (Penerbit "IP"), Buku Ilmu Pengetahuan Sosial (Penerbit "P"), Modul yang dibuat per matapelajaran oleh guru IPS (Sejarah, Geo-Sosiologi, Ekonomi); Buku untuk kelas akselerasi yang dibuat oleh guru IPS, dan Buku BSE yang tersedia di perpustakaan.

Faktor-faktor pendukung pendidikan nilai-nilai dan karakter siswa, menurut guru IPS, adalah pembelajaran yang dilengkapi media, pemutaran film dokumenter, pemasangan gambar/poster dan penulisan artikel. Selain itu, segenap sivitas memiliki kerelaan dan kemauan untuk berubah dan berkarya, kerja sama orang tua, siswa, guru, karyawan, dan jalinan dengan dunia pendidikan, usaha, dan alumni. Adapun faktor-faktor penghambat pendidikan nilai-nilai dan karakter siswa melalui pembelajaran IPS adalah ketika pendekatan pembelajaran didominasi keterampilan memecahkan masalah atau aspek kognitif saja. Pengaruh negatif lebih banyak datang dari luar sekolah, yaitu dari media massa yang kurang mendukung.

Guru menyatakan setuju terhadap Kurikulum 2013 yang punya komitmen tinggi pada pendidikan nilai dan karakter siswa; pimpinan sekolah juga menyatakan setuju. Perubahan kurikulum adalah kewajiban;

yang diperlukan adalah kreativitas dalam melaksanakannya. Persiapan yang sudah dilakukan oleh guru IPS untuk pelaksanaan Kurikulum 2013 berupa kegiatan *workshop* implementasi, mulai dari sosialisasi, diskusi, telaah, dan analisis potensi hingga ikut pelatihan-pelatihan, aktif dalam MGMP, dan melakukan kegiatan mandiri atau diikuti dalam forum ilmiah. Kesulitan yang ditemui dalam rangka persiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah pemahaman terhadap prosedur penilaian dan bentuk pelaporannya, di samping perlunya membaharui pola pikir untuk selalu tumbuh dan berkarya. Harapan pimpinan sekolah kepada perguruan tinggi (PT) dalam rangka kelancaran pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah PT perlu pelatihan dan pendampingan. Untuk perbaikan dan peningkatan pendidikan nilai-nilai dan karakter yang dilakukan adalah upaya secara aktif dan kontinu untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam mempersiapkan tenaga pengajar untuk pelaksanaan Kurikulum 2013, guru IPS sudah pernah mengikuti sosialisasi Kurikulum 2013, dan 1 orang guru belum mengikuti tetapi kemudian pindah tugas. Diakui oleh guru bahwa mereka belum sepenuhnya mengerti dan memahami Kurikulum 2013; hal tersebut wajar karena penerapan kebijakan baru juga memerlukan proses. Kebijakan Kementerian Agama untuk mulai menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2014 dimaksudkan agar guru tidak terburu-buru. Yang perlu dipersiapkan selanjutnya adalah (1) pengetahuan, pemahaman dan komitmen bersama dalam mengembangkan dan mencapai tujuan pembelajaran karakter yang diinginkan, (2) melakukan analisis terhadap KI, KD, silabus dan penulisan RPP yang sesuai dengan rambu-rambu Kurikulum 2013, (3) menambah sumber penunjang pembelajaran, baik cetak maupun elektronik.

Kinerja Guru IPS

Sebagai sekolah keagamaan unggulan, sudah sewajarnya sekolah melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru setiap matapelajaran, termasuk IPS, sudah semestinya menekankan dan memerkuat ketaatan siswa kepada syariat Islam. Namun hal tersebut tidak selalu terlihat; sekali waktu guru menekankan siswa untuk bersikap/berkata jujur, walaupun kenyataannya tidak/belum memuaskan. Menurut penuturan guru, materi yang diajarkan dalam matapelajaran IPS tidak selalu mendukung pembinaan ketaatan siswa kepada *syari'at Islam*. Namun ditekankan tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan, bersikap jujur selalu diberlakukan dalam ujian dan kegiatan lainnya; ada juga siswa yang kecewa ketika tahu ada temannya yang mencontek.

Pembelajaran IPS membina siswa memiliki budi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*); sikap sopan santun, taat dan patuh. Guru memberikan contoh-contoh pada kehidupan nyata. Dalam proses pembelajaran guru memberikan arahan dan teladan bagi siswa. Misalnya, pada materi sosiologi dibahas tentang penyimpangan sosial dan adab berpakaian. Yang terjadi di pembelajaran IPS adalah siswa sopan sekali dengan guru dalam perilaku dan dalam bersikap; misalnya, saat bertemu dengan guru, siswa pasti selalu menyapa dan mencium tangan gurunya, kemudian saat memasuki ruangan selalu memberikan salam. Siswa memakai baju sesuai syariat Islam; siswa perempuan menggunakan pakaian panjang dan berkerudung; guru selalu memberi apresiasi kepada siswanya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang dapat mengembangkan dan menumbuhkan karakter yang ingin dicapai, dengan cara mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, bertanya dan menalar. Walaupun secara formal sekolah belum menerapkan Kurikulum 2013, guru sudah cukup mengenal dan menerapkan langkah/kegiatan yang dianjurkan dalam pendekatan ilmiah (*scientific approach*) seperti mengamati, menanya, dan menalar. Aktivitas guru didukung oleh sarana perpustakaan yang lengkap, lingkungan belajar yang kondusif, laboratorium, *LCD*, *WiFi* dan koperasi. Selain itu, pembelajaran juga didukung oleh kebijakan sekolah atau madrasah, yang tidak hanya mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi (IP-Tek) tetapi juga iman dan taqwa (ImTaq).

Proses pembelajaran cukup baik, didukung oleh aturan sekolah/madrasah dan komitmen sivitas akademika untuk pengembangan karakter. Hampir semua matapelajaran melaksanakan pembelajaran yang berguna dalam mewujudkan karakter siswa yang baik dan bermoral. Perpustakaan, masjid, laboratorium, lapangan, ruang IT, ruang OSIS, ruang kelas dengan sarana dan prasarana yang lengkap seperti komputer, *LCD*, *WiFi*, serta koperasi semuanya memberi dukungan pada pendidikan nilai dan karakter. Guru berperan sebagai model untuk diteladani atau memberikan contoh, baik secara perkataan maupun perbuatan kepada siswa. Peran siswa adalah sebagai pembelajar yang memelajari, memahami, dan mengamalkan karakter-karakter baik dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.

Pendidikan karakter dalam matapelajaran IPS tidak terlepas dari karakter total sebagai tujuan dari sekolah/madrasah; lingkungan sekolah menjadi pendukung kuat dalam menanamkan karakter dan implementasi karakter dalam matapelajaran IPS. Sebagai sekolah/madrasah yang mengedepankan pendidikan ImTaq, didukung oleh lingkungan sekolah yang me-

laksanakan kegiatan keagamaan, setiap hari sekolah telah membentuk siswa memiliki karakter religius. Karena mapelajaran IPS terdiri dari ekonomi, sejarah dan geografi-sosiologi, guru selalu merancang kegiatan ekstra kurikuler secara bersama. Misalnya, melaksanakan bazar bersama di mana anak-anak belajar mengasah kreativitas dan kemandirian.

Pembelajaran IPS melatih siswa bersikap toleran; dalam tugas kelompok siswa bekerjasama dalam kelompok dan saling tukar pendapat. Guru membolehkan siswa minum dalam proses pembelajaran berlangsung, karena guru menganggap dalam pembelajaran siswa juga mempunyai rasa jenuh; dalam proses pertukaran pendapat ini siswa dilatih untuk toleran. Ada saatnya guru menjelaskan letak-letak geografis di Indonesia yang di dalamnya terdapat masing-masing masyarakat penghuninya dengan budaya masing-masing. Di sinilah pemahaman dan penerimaan pluralitas masyarakat terjadi; dalam hal ini siswa diberi wawasan tentang ragam masyarakat di Indonesia sehingga tidak tercipta budaya diskriminasi dan menyinggung isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Dalam pemilihan/pembentukan kepanitiaan apapun, pengambilan keputusan, tidak boleh ada yang memaksakan kehendak.

Pembelajaran IPS melatih siswa bergotong royong; guru membentuk kelompok belajar dalam proses pembelajaran. Bila ada salah satu teman yang mengalami musibah/sakit, teman sekelas bersama guru menjenguk teman yang sakit itu bersama-sama. Pembelajaran IPS melatih siswa bersikap pemurah, saling mengasihi sesama teman. Menurut pemaparan guru, materi yang diajarkan tidak selalu mendukung untuk melatih siswa pemurah. Namun pentingnya sikap peduli dan pemurah bisa disisipkan dalam proses pembelajaran. Guru berusaha membiasakan pola pikir siswa untuk cinta lingkungan. Perubahan sikap dicontohkan oleh guru yang diikuti oleh siswa. Beberapa siswa menanyakan berbagai hal kepada guru, pembelajaran IPS melatih siswa gemar membaca. Pembelajaran IPS melatih siswa kreatif dan inovatif; guru melakukan *game* pada mapelajaran ekonomi, dengan topik “pelaku ekonomi dan sistem ekonomi”. *Game symbol* juga digunakan; guru menunjukkan dan meminta siswa mencari tahu dan menjelaskan berbagai macam simbol yang terdapat dalam peta. Pembelajaran IPS melatih siswa demokratis dan berkompetisi; guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswanya untuk beradu cepat dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dalam pemilihan ketua kelas, biasanya ada 2 calon yang akan maju; pemilihan dilakukan melalui *voting*; apabila salah satu tidak terpilih maka dia akan menerima kekalahan dengan ikhlas atau rela hati (*legawa*).

Menurut guru pengampu mapelajaran IPS, aspek-aspek pendidikan karakter tidak dimasukkan semuanya dalam sebuah topik/tema; apabila dipaksakan memasukan semua nilai/karakter, terkesan memaksa pembelajaran bisa melebar ke berbagai aspek lain. Berdasarkan hasil observasi di kelas, penerapan pendidikan karakter terlihat dari cara menganalisis materi dan metode mengajar guru di kelas. Dalam proses penanaman nilai/karakter, guru lebih menekannya melalui materi dan beberapa contoh yang dikaitkan dengan materi yang diajarkan. Dalam mapelajaran IPS terdapat empat cabang ilmu, yaitu sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, dan masing-masing cabang ilmu tersebut memiliki penekanan nilai/karakter masing-masing.

Penguatan & Dukungan Lingkungan Sekolah

Sege nap warga bekerja sama untuk mencapai tujuan sekolah/madrasah, yaitu (1) mewujudkan tata kelola madrasah berbasis Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM); (2) mengoptimalkan sumber daya madrasah; (3) mewujudkan sistem PAKEM dan berbasis ICT; (4) menghasilkan lulusan kompetitif yang berakhlakul karimah; (5) menjadikan madrasah sebagai pusat keunggulan dan rujukan. Mereka memegang teguh sikap dan nilai dasar ketaqwaan, yakni kejujuran, tanggung jawab, dedikasi, percaya diri, kerja sama, rasa memiliki, toleransi dan keteladanan. Sekolah adalah “sumber pencerahan ilmu”, dengan program unggulan program akselerasi, program *bilingual*.

Sistem pembelajaran sekolah secara umum dideskripsikan sebagai berikut. (1) Berpusat pada siswa yang mengarah pada peningkatan berpikir kritis dan analitis dengan berbasis keteladanan. (2) Komunikasi pembelajaran menggunakan kelas kecil bahasa Inggris untuk mapelajaran MIPA dan TIK. (3) Pendekatan pembelajaran dengan PAKEM dan berbasis ICT. (4) *Fullday School* dengan mengedepankan pendalaman dan bimbingan materi ajar, pembinaan keagamaan, serta pembinaan bakat dan minat. Target lulusan adalah (1) Keagungan Akhlak. (2) Kedalaman Spiritual dan nilai Keislaman, (3) Keluasan wawasan dengan ilmu, (4) Memiliki karakter kepribadian yang kuat, (5) Kreatif, inovatif, kompetitif dan berjiwa interpreneur, (6) Mengaji secara *Tartil*, dan (7) Menghafal Juz ke-30 dari Al-Qur'an (*Juz'Amma*).

Pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas dikuatkan oleh pembelajaran yang dipetik oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Ketaatan kepada aturan di kelas dikuatkan dengan ketaatan siswa kepada syariat Islam; hal ini terlihat pada fakta bahwa siswa konsisten dalam beribadah, sholat berjamaah secara

bergantian, mengaji berdoa, dan dzikir. Sekolah sangat ketat dalam menciptakan ketaatan siswa kepada syariat Islam. Sekolah membuat, melakukan dan mengawasi pelaksanaan jadwal aktivitas yang diikuti secara konsisten oleh siswa. Peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah sangat ketat. Misalnya, apabila ada siswa yang memakai celana model pensil, maka celana akan digunting oleh guru bimbingan & konseling (BK).

Pembinaan siswa untuk memiliki akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) didukung oleh lingkungan siswa, guru, sistem, dan peraturan yang sangat mendukung terciptanya *akhlaqul karimah*, serta pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam pembelajaran di kelas terdapat matapelajaran *Aqidah-Akhlak*. Dalam matapelajaran ini siswa menumbuhkan kesadaran pentingnya memiliki *akhlaqul karimah*. Jika ada yang melanggar peraturan, siswa akan dipanggil ke unit Bimbingan dan Konseling untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan. Guru juga memberikan contoh kepada siswa, sehingga siswa sadar akan pentingnya akhlak yang baik.

Untuk pengembangan diri, sekolah sangat memperhatikan bakat, minat, dan potensi siswa melalui wadah kegiatan ekstra-kurikuler, antara lain robotik, animasi, menyusun *web blog*, *broad casting*, musik, musik terbang *al-banjari*, jurnalistik, seni baca Al-Quran, teater, bina vokalia, melukis, karate, taekwondo, tapak suci, bola basket, tenis meja, bulu tangkis, sepak bola/futsal, catur, kaligrafi, pramuka, PMR, PKS, paskibraka, dan Karya Ilmiah Remaja (KIR). Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan psikologis dari kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing/peserta didik agar dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran melatih siswa untuk mandiri didukung oleh keberadaan pesantren (*ma'had*) sebagai tempat tinggal dan belajar agama tambahan. Siswa belajar mengorganisasi kegiatan dan konsisten dalam pembelajaran, tanggung jawab pada diri sendiri, teman dan organisasi. Lingkungan dan kegiatan pesantren melatih siswa rendah hati (*tawadhu'*). Terlihat para siswa konsisten melaksanakan jadwal yang telah ditentukan, ada pendamping atau tidak, seperti sholat berjamaah waktu sholat dhuha, zikir, dan mengaji. Kehidupan pesantren melatih siswa hidup sederhana. Siswa tidak diperbolehkan bergaya hidup mewah; meskipun para siswa mampu, siswa dilarang membawa berlebihan pada saat sekolah. Walaupun terkadang ada siswa yang sulit untuk bersikap *tawadhu'* dan sederhana, hal itu bisa dimengerti. Siswa termasuk kategori Anak-anak Baru Gede (ABG) dalam perkembangan remaja; mereka terkadang juga ingin *pamer* dan mencari perhatian dari orang lain.

Kultur sekolah melatih siswa/santri toleran menghadapi siswa yang berasal dari beberapa daerah seperti Kalimantan Barat, Bali, dan NTT. Dalam kegiatan sekolah sehari-hari, para siswa terlihat harmonis dan mengembangkan rasa simpati; jika ada salah satu siswa yang sakit, teman-teman sekelasnya menjenguk bersama-sama. Sikap toleran ditekankan tidak hanya dalam hubungan SARA tetapi juga antara yang kaya dan miskin. Kesenjangan sosial ekonomi diterima sebagai kenyataan untuk hidup saling menghargai. Dalam pertemanan antarsiswa, terkadang ada perbedaan pendapat; teman yang pendapatnya tidak diterima harus bisa menerima keputusan yang terbaik untuk teman-temannya.

Disadari bahwa esensi pembelajaran IPS adalah membawa siswa sadar akan berbagai aspek kehidupan sosial mereka sehingga bisa menjadi anggota masyarakat yang efektif nantinya. Kegiatan sekolah dalam pembelajaran formal, kultur sekolah dan *ma'had* bisa saling menguatkan; melatih siswa/santri bergotong royong sangat menunjang tercapainya esensi IPS. Siswa dilatih untuk saling membantu dan diberi kebebasan untuk berkreasi dan berinovasi. Penanaman nilai kegotongroyongan dilakukan oleh siswa secara sadar melalui sikap peduli kepada teman; sekolah sering mengadakan hal-hal yang positif untuk melatih siswa menjadi pemurah, misalnya kegiatan kemah bakti, dan bagi-bagi daging pada waktu *Idul Adha*. Kegiatan ini secara tidak langsung berperan untuk mengembangkan jiwa siswa menjadi pemurah dan membangun kepedulian sosial.

Pembahasan

Dalam sikap terdapat tiga unsur yang dikenal juga sebagai skema triadik atau *tricomponent*: (1) kognisi, yaitu segmen pendapat atau keyakinan, (2) afeksi, yang merupakan segmen emosional atau perasaan, dan (3) konasi, yaitu segmen perilaku sebagai wujud dari sikap. Bandingkan dengan yang disebut *Tri Nga* dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni*. Dalam sistim *Among*, pendidikan dan pembelajaran hendaknya membawa siswa untuk bisa *ngerti* (mengerti), memahami apa yang dipelajari; hal ini terkait dengan pengembangan pengetahuan dan wawasan siswa. Kemudian pebelajar bisa *ngrasa* (merasakan) apa yang dipelajari, senang atau tidak senang, dan kemanfaatannya bagi siswa ataupun orang lain. Bertolak dari pengertian dan perasaan siswa pada pengetahuan yang baru diperoleh, pebelajar mengamalkan atau mewujudkannya dalam tindakan atau perbuatan, *nglakoni* adalah menjalankan apa yang diketahui dan disenangi karena manfaatnya bagi kehidupan (Towaf, 2013a). Begitu kuat

pengaruh *Tri Ngo* dalam pembelajaran karakter, sehingga Akbar (2013) dengan penuh semangat telah menindaklanjuti konsep tersebut dengan mengembangkan Model *Triprakoro* dalam pembelajaran nilai dan karakter kepatuhan untuk sekolah dasar. Setelah diujicobakan dalam skala luas, model tersebut sangat valid menurut ahli, pengguna, ataupun siswa.

Pada 2010 dirumuskan kembali apa yang disebut dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang memuat 18 karakter yang mestinya dimiliki oleh setiap manusia Indonesia, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010). Bahkan rumusan itu dapat dikembangkan menjadi 32 butir seperti dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4), semuanya akan bermuara pada unsur-unsur karakter bermartabat, yaitu damai, mandiri dan adil (Meirawan, 2010).

Pendidikan nilai-nilai dan karakter dilaksanakan dengan proses pendampingan, pengarahan, pembinaan dan pembiasaan. Guru menanamkan pengertian dan pemahaman nilai, pembiasaan pelaksanaan nilai ibadah dan bermasyarakat pada diri siswa. Hal ini bisa dibandingkan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang penerapan trilogi kepemimpinan dalam pembelajaran, yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (guru memberikan suri tauladan yang baik), *ing madya mangun karsa* (guru memberi semangat/motivasi agar anak bisa maju), dan *tut wuri handayani* (apa yang dikerjakan anak, guru ikut memotivasi). Guru memahami dan menerapkan prinsip *asih*, *asah* dan *asuh*. Penerapan *sistem Among* di dalam proses pembelajaran karakter adalah mengajar dengan kasih sayang dan bijaksana (Towaf, 2013a). Kegiatan tersebut menyatu dengan proses pembelajaran dan sikap/perilaku harian siswa; terbentuk karakter siswa yang menampilkan tatanan sikap perilaku *tawadhu*, tunduk santun pada guru dan teman; pembelajaran kadangkala dilakukan dengan bermain, pemutaran film dokumenter, pemasangan gambar/poster dan penulisan artikel.

IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Matapelajaran IPS bertujuan agar peserta didik (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomuni-

kasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Ruang lingkup materi matapelajaran IPS meliputi aspek-aspek manusia, tempat, dan lingkungan; waktu, keberlanjutan, dan perubahan; sistem sosial dan budaya; perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Materi yang diajarkan dalam matapelajaran IPS tidak selalu terkait langsung dengan pembinaan ketatan siswa kepada *syari'at Islam*; dalam pembelajaran ditekankan tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan; bersikap jujur selalu diberlakukan dalam ujian dan kegiatan lainnya. Misi utama IPS adalah membantu siswa mempelajari dunia sosial tempat mereka hidup, menghadapi kenyataan sosial, mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai, dan berbagai keterampilan. Di situlah tercermin bahwa pendidikan IPS bukan hanya menambah wawasan dan mengasah kemampuan intelektual siswa tetapi juga keterampilan sosial, moral dan karakter siswa. Sejak dahulu sampai sekarang masih berlaku bahwa, dengan mempelajari IPS, siswa sebagai warga negara diharapkan mampu mengenali masalah yang dihadapi manusia dan mampu mencari solusi, menganalisis dan klarifikasi nilai-nilai, dan mampu membuat keputusan yang masuk akal.

Melalui matapelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Matapelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007).

Pimpinan dan para guru khususnya guru IPS cukup memahami peran sekolah sebagai pembentuk karakter siswa untuk menjadi manusia yang baik berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan temuan Masrukhi (2010) yang menyatakan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah adalah dalam hal keteladanan, memberikan motivasi, memberikan fasilitasi, serta dapat menciptakan dan menegakkan regulasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, memainkan peran kepala sekolah dapat dikatakan sebagai *pendekatan struktur*. Dasar pelaksanaan pendidikan nilai dan karakter di sekolah/madrasah adalah Al-Qur'an dan Sunah Rasul terkait dengan berbagai anjuran seperti Allah akan mengangkat derajat bagi orang yang beriman, berilmu; keteladanan yang baik (*uswah hasanah*), pengamalan hal yang baik (amal soleh), ada tekad agar hari ini lebih baik dari hari kemarin, berlomba-lomba dalam

kebaikan karya, menguasai segala ilmu adalah kuncinya. Aktivitas tersebut terintegrasi dengan proses budaya peserta didik secara nyata; guru juga konsisten (*istiqomah*) serta teguh dalam menjadi contoh/model; keteladanan dari semua pendidik itu lebih dari segalanya dalam mewujudkan akhlak mulia. Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman telah diyakini akan menjadi karakter seseorang.

Kegiatan ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di luar jam kurikulum standar, dengan harapan siswa dapat mengembangkan minat dan bakatnya secara maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan Masrukhi (2010) bahwa memberdayakan kultur sekolah dilakukan melalui aktivitas ekstra-kurikuler yang dapat diciptakan dan dikembangkan guru dan menarik peserta didik; hal ini disebut *pendekatan kultur*. Kegiatan ekstra-kurikuler ini sangat banyak dan bervariasi sehingga siswa punya pilihan yang beragam pula dari 21 macam. Kegiatan tersebut adalah basket, sepak bola, voli, tenis meja, futsal, bulutangkis, tapak suci, taekwondo, robotik, animasi komputer, pramuka, jurnalistik, Karya Ilmiah Remaja (KIR), *broadcasting*, musik, paduan suara, seni lukis, Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), qasidah Al-Banjari, kaligrafi, dan Palang Merah Remaja (PMR). Kegiatan tersebut menanamkan nilai-nilai yang selaras dengan nilai dasar dalam pendidikan karakter. Sementara itu, nilai-nilai yang menghantarkan pada pencapaian nilai-nilai dasar disebut sebagai nilai instrumental, yaitu nilai yang menjadi perantara ataupun alat tercapainya nilai-nilai dasar. Hubungan nilai-nilai, karakter dan moral sangat sinergis atau saling menguatkan; ketika nilai-nilai itu melekat erat pada kepribadian seseorang, itu membentuk karakter; dan ketika karakter keluar dalam bentuk pemahaman tentang apa yang dianggap baik/dianggap buruk yang dipakai pedoman perilaku, itu disebut moral.

Keberadaan *Ma'had Madaniy* atau pesantren menjadi tempat tinggal siswa dan memberi kesempatan siswa memperoleh pelajaran agama tambahan. Kegiatan *Ma'had* tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun ketaatan terhadap ajaran agama, menanamkan kedisiplinan dan kemandirian, mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan seperti khitobah (retorika), khutbah, ke-MC-an, tilawatil Qur'an dan kesenian Islam. Siswa belajar berorganisasi dan mengorganisasikan kegiatan secara konsisten dalam pembelajaran tanggung jawab kepada diri sendiri, teman dan organisasi. Penelitian Towaf (2013b) menunjukkan bahwa kegiatan kepesantrenan berperan kuat dalam membangun karakter siswa dan menguatkan apa yang dilakukan dalam pembelajaran di persekolahan termasuk pembelajaran IPS di MTs yang ada

di lingkungan pesantren. Bahkan siswa/santri merasa bahwa pembelajaran di sekolah melalui IPS lebih banyak memperluas wawasan dan pengetahuan. Pembentukan karakter lebih banyak dirasakan dari kegiatan kepesantrenan, namun keduanya berhubungan sinergis/saling menguatkan. Hal ini sejalan dengan temuan Masrukhi (2010) yang menyatakan bahwa menanamkan nilai dan membangun karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Oleh karena itu, pendekatan *struktur* selalu memerlukan dukungan dari *kultur*. Memang selalu terjadi sinergi antara keduanya.

Dokumen kurikulum IPS telah mengadopsi pemikiran Zevin (2007) yang memberi rekomendasi pengorganisasian pembelajaran IPS secara terpadu untuk sekolah dasar ataupun tingkat SMP/MTs. Rekomendasi tersebut akan sangat berguna bagi guru dalam penerapan Kurikulum 2013 dalam menggunakan *scientific approach* dengan aktivitas *observing, questioning, associating, experimenting dan networking*. Pimpinan sekolah dan para guru setuju dengan perbaikan oleh Kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan nilai dan karakter siswa. Mereka sangat sadar bahwa tugas sekolah dan tenaga kependidikan di dalamnya adalah untuk melaksanakannya. Persiapan dilakukan oleh guru IPS untuk pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah mengikuti sosialisasi dan *workshop* implementasi, ikut pelatihan-pelatihan, aktif dalam MGMP, dan melakukan kegiatan mandiri dalam forum ilmiah. Sampai saat penelitian ini dilakukan guru merasa masih belum memahami dan menguasai Kurikulum 2013 sepenuhnya, terutama tentang prosedur penilaian dan bentuk pelaporannya. Mereka mengharapkan pendampingan secara individual/kelompok, terstruktur, pendalaman esensi matapelajaran tidak hanya pada konten kognitif tapi ke proses pemberdayaan dalam bernalar.

Dalam menyongsong penerapan Kurikulum 2013, guru sangat setuju dengan penekanan tentang pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Guru sebenarnya sudah akrab dengan rangkaian langkah/kegiatan yang dianjurkan dalam *scientific approach* seperti mengamati, menanya, menalar, dan seterusnya. Hanya saja, mereka tidak mengaitkannya dengan konsep *scientific approach*. Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh sarana perpustakaan yang lengkap, lingkungan belajar yang kondusif, laboratorium, LCD, WiFi dan koperasi. Hasil pembelajaran nilai dan karakter dinyatakan oleh guru cukup baik. Pendidikan karakter dalam matapelajaran IPS tidak terlepas dari totalitas karakter sebagai tujuan sekolah. Lingkungan sekolah menjadi pendukung kuat dalam menanamkan karakter dan implementasi karakter dalam perilaku sehari-hari. Sebagai sekolah/madrasah yang mengedepankan pendidikan ImTaq di samping

memerkuat IPTek, pendidikan di sekolah didukung oleh pelaksanaan berbagai program pendidikan, kegiatan ekstra kurikuler, lingkungan sekolah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan setiap hari. Berbagai kegiatan tersebut membentuk siswa memiliki karakter religius dan berilmu. Sekolah telah melaksanakan pembelajaran IPS dan mapelajaran lain secara optimal, merancang berbagai program pendidikan dan kegiatan ekstra-kurikuler yang tidak hanya memerkuat sisi akademik tetapi juga religiusitas siswa; sebagaimana yang telah terjadi di sekolah unggulan yang diteliti oleh Hadiana dan kawan-kawan (2013) di Bandung yang menunjukkan bahwa berbagai program pendidikan yang dirancang di sebuah sekolah bisa memerkuat tumbuh kembangnya religiusitas siswa.

SIMPULAN

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Karakter menjadi sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Hubungan nilai-nilai, karakter dan moral sangat sinergis atau saling menguatkan; ketika nilai-nilai itu melekat erat pada kepribadian seseorang membentuk karakter, dan ketika karakter keluar dalam bentuk pemahaman tentang apa yang dianggap baik/dianggap buruk yang dipakai pedoman perilaku. Deskripsi karakter bisa berbagai macam, menjadi 10 butir seperti yang ada pada tujuan pendidikan nasional, atau 18 butir seperti yang dirinci naskah *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* Pusat Kurikulum Depdiknas, atau bahkan 32 butir seperti yang pernah dirumuskan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4); semuanya bermuara pada unsur-unsur karakter bermartabat, yaitu damai, mandiri dan adil.

Matapelajaran IPS bertujuan agar peserta didik mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social; memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Ruang lingkup materi mapelajaran IPS meliputi aspek-aspek manusia, tempat, dan lingkungan; waktu, keberlanjutan, dan perubahan; sistem sosial dan budaya; perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Dalam pembelajaran ditunjukkan pentingnya nilai-nilai universal, kebangsaan,

keagamaan serta penghargaan pada kebudayaan. Disadari oleh guru bahwa misi utama IPS adalah membantu siswa memelajari dunia sosial tempat mereka hidup, menghadapi kenyataan sosial, mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai, dan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk mencerahkan kemanusiaan. Pendidikan IPS bukan hanya menambah wawasan dan mengasah intelektual siswa tetapi juga keterampilan sosial, moral dan karakter siswa.

Peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mapelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Matapelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Penerapan pendidikan karakter bisa terlihat dari cara menganalisis materi dan metode mengajar guru di kelas. Guru menekankan pendidikan karakter melalui materi dan beberapa contoh dari empat cabang ilmu, yaitu sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, yang memiliki penekanan nilai/karakter masing-masing.

Langkah-langkah *scientific approach* yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 (*observing, questioning, associating, experimenting dan networking*) sudah cukup dikenal dan diterapkan secara parsial oleh guru. Kinerja guru didukung oleh sarana perpustakaan yang lengkap, lingkungan belajar yang kondusif, laboratorium, LCD, WiFi dan koperasi. Wawasan holistik lintas disiplin dalam IPS menjadi modal dasar bagi siswa sebagai warga negara untuk memahami masalah dari berbagai sisi, membuat keputusan ataupun memecahkan masalah yang dihadapi secara cerdas dan konsisten dengan nilai-nilai yang dipegang teguh; internalisasi nilai-nilai secara terus-menerus membentuk dan menguatkan karakter. Proses ilmiah memberi kesempatan berpikir reflektif, menyintesis informasi untuk sampai pada pengambilan keputusan yang tepat. Pendampingan penerapan kurikulum 2013 diperlukan.

Pendidikan karakter dalam mapelajaran IPS tidak terlepas dari totalitas karakter sebagai tujuan sekolah. Lingkungan sekolah menjadi pendukung kuat dalam menanamkan karakter dan implementasi karakter dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter didukung oleh pelaksanaan berbagai program pendidikan seperti adanya *Ma'had Madany* yang sarat dengan kegiatan keagamaan, program bilingual dan akselerasi yang membangun keunggulan, berbagai kegiatan ekstra-

kurikuler telah mengembangkan wawasan, keterampilan dan rasa percaya diri siswa; dan lingkungan sekolah menyediakan situasi yang kondusif untuk tumbuh kembangnya karakter siswa. Pendekatan *struktur* telah bersinergi dengan pendekatan *kultur: leadership* kepala

sekolah, peran guru dalam melaksanakan matapelajaran IPS dan matapelajaran lain, berbagai program pendidikan dan kegiatan ekstra kurikuler tidak hanya memerkuat sisi akademik tetapi juga memerkuat karakter siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2013. Model *Triprakoro* dalam Pembelajaran Nilai dan Karakter Kepatuhan untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19 (1): 106-112.
- Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Standar Isi PIPS SD/MI & SMP/MTs dan Standar Proses*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Hadiana, Hidayat, & Abdulhak, I. 2013. The Development for School Program in Order to Encourage Student Spiritual Intelligent. *Atikan, Jurnal Kajian Pendidikan*, 3 (2): 151-159.
- Haryati, S. 2012. Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa di Era Global. *PKn Progresif*, 7 (2): 169-176.
- Hasan, S.H. 2013. *Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013*. Presentasi pada Konggres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), Jakarta, 17-19 Mei.
- Masrukhi. 2010. Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembangun Karakter melalui Pemberdayaan Kultur Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (1): 15-21.
- Meirawan, D. 2010. Trilogi Karakter Manusia Bermartabat dan Implikasinya pada Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (3): 189-194.
- Soedarsono, S. 2002. *Character Building: Membentuk Watak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Towaf, S.M. 2013a. *Eksplorasi Kekayaan Pendidikan Nasional: Pembelajaran dalam Sistem Among untuk Memerkuat Nilai-nilai dan Karakter Bangsa pada Tingkat Pendidikan Dasar/Taman Muda di Perguruan Taman Siswa*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Malang: LP2M UM.
- Towaf, S.M. 2013b. *Sinergi Pendidikan Nilai dan Karakter di Lingkungan Pesantren dengan Pendidikan Nilai dan Karakter pada Matapelajaran IPS MTs di Pesantren*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Sosial & LP2M UM.
- UNESCO PROAP/APNIEVE. 1997. *Learning to Live Together in Peace and Harmony*. Bandung: IKIP Bandung & UNESCO PROAP/APNIEVE.
- Zevin, J. 2007. *Social Studies for the Twentieth-First Century: Methods and Materials for Teaching in Middle and Secondary School* (Third Edition). New York: Routledge Tylor & Francis Group.